

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk membantu peneliti melakukan penelitian, diawali dengan mencari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik itu untuk rujukan pendukung, pelengkap ataupun pembanding. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang sudah ditemukan:

Tabel 2.1. *Penelitian Terdahulu*

No	Judul   Penulis   Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Representasi Perempuan Korban Pelecehan Seksual dalam Media (Analisis Wacana Norman Fairclough dalam Pemberitaan Baiq Nuril di Tirto.id)   Ayyasi Rindang Nuratsil   2021	IAIN Purwokerto	Kualitatif Analisis Wacana Kritis	Tirto.id menggambarkan Baik Nuril sebagai korban pelecehan seksual, sebagai pihak yang dilindungi dan bisa mendapatkan keadilan. Selain itu, Tirto.id juga menyeimbangkan liputan kasus tersebut dengan	Penulis menyarankan penelitian lebih lanjut dengan melanjutkan analisis dimensi <i>discourse practice</i> dan analisis <i>sociocultural practice</i> .	Penelitian ini menggunakan model Norman Fairclough, objeknya pemberitaan Baiq Nuril di Tirto.id, Sementara peneliti menggunakan model Sara Mills, objek pelecehan seksual di perguruan tinggi dalam Detik.com

---

memasukkan

berbagai

pernyataan

dari berbagai

sudut

pandang.

berita forum.

com tidak  
mempriorita  
skan wanita  
dalam teks  
berita.

Penulis

Berita

Tribunnews.

com

memposisika

n perempuan

dalam teks

sebagai

objek, dan

pengarang

cenderung

menempatka

n diri dalam

perspektif

laki-laki.

Media

Tirto.id

kemudian

memposisika

n perempuan

sebagai

subjek dan

laki-laki

sebagai

objek.

---

2	Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunews.com dan Tirto.id)   Wahyu Widiyaningrum dan Umaimah Wahid   2021	Universitas Budi Luhur	Kualitatif Analisis Wacana Kritis	Penulis Berita Tribunews.com memposisikan perempuan dalam teks sebagai objek, dan pengarang cenderung menempatkan diri dalam perspektif laki-laki. Media Tirto.id kemudian memposisikan perempuan sebagai subjek dan laki-laki sebagai objek	-	Penelitian ini objeknya adalah kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi sepanjang tahun 2020 dan mencari strategi pemunculan korban kekerasan dalam teks berita.
3	Wacana Berita Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Media Daring Jambimetro.com (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills)   Anggia Puteri, Syahrul	Universitas Negeri Padang	Kualitatif Analisis Wacana Kritis	Metrojam bi.com mengkonstruksi perempuan sebagai subjek, bukan objek. Namun	Penulis menyarankan untuk menggunakan gagasan interpelasi Althusser yang digunakan	Penelitian ini objeknya adalah pemberitaan kasus perkosaan dalam Metrojambi.com.

---

Ramadhan, dan  
Erizal Gani | 2020

dalam Sara Mills  
penyajian untuk  
ya, menteorika  
perempuan pembaca.  
n masih  
digambarkan  
an sebagai  
sosok  
yang  
borderline,  
lemah,  
tidak  
berdaya,  
dan  
sensitif.  
Media  
online  
Metrojam  
bi.com  
memposisikan  
pembaca  
sebagai  
subjek  
ideologi,  
pembaca  
dibawa ke  
posisi  
narator,  
membuat  
pembaca  
menerima  
nya  
sebagai  
kenyataan.

---

Penelitian pertama yang berjudul “Representasi Perempuan Korban Pelecehan Seksual dalam Media (Analisis Wacana Norman Fairclough dalam Pemberitaan Baiq Nuril di Tirto.id)”, adanya perbedaan dalam penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian ini objeknya yang diteliti adalah kasus pelecehan seksual dengan korban bernama Baiq Nuril Maknun pada tahun 2012 dan subjek penelitiannya adalah Tirto.id dengan pendekatan kualitatif analisis wacana Kritis perspektif Norman Fairclough. Sementara peneliti akan meneliti kasus kekerasan seksual yang terjadi di berbagai perguruan tinggi pada tahun 2021-2022 atau mulai banyaknya kasus ini dibicarakan, dengan subjek penelitiannya media online Detik.com dengan metode kualitatif analisis wacana kritis perspektif Sara Mills.

Penelitian kedua judulnya adalah “Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id)”, terdapat perbedaan beserta persamaan dalam penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu, objeknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 2020 dengan subjek penelitian Tribunnews.com dan Tirto.id, selanjutnya penelitian tersebut juga meneliti strategi pemunculan korban kekerasan seksual dalam teks beritanya dan metodenya kualitatif analisis wacana kritis perspektif Sara Mills. Sementara penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah kasus kekerasan seksual yang terjadi di berbagai perguruan tinggi pada tahun 2021-2022 atau mulai banyaknya kasus ini dibicarakan, dengan subjek penelitian media online Detik.com kemudian terdapat persamaan metode yaitu metode kualitatif analisis wacana kritis perspektif Sara Mills, namun penelitian ini hanya sampai representasi dan posisi pembaca tidak meneliti strategi pemunculan yang dilakukan cara karakter, *focalization*, dan *schemata*.

Penelitian ketiga judulnya adalah “Wacana Berita Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Media Daring Jambimetro.com (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills)”, terdapat perbedaan serta persamaan dalam penelitian selanjutnya yang akan peneliti lakukan. Penelitian tersebut objek penelitiannya pemberitaan kasus perkosaan dan subjeknya Metrojambi.com, selanjutnya metode analisis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif analisis wacana kritis milik Sara Mills. Sementara penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah kasus kekerasan seksual yang terjadi di sejumlah perguruan tinggi pada tahun 2021-2022

atau mulai banyaknya kasus ini dibicarakan, dengan subjek penelitiannya media online Detik.com dengan pendekatan kualitatif analisis wacana kritis milik Sara Mills.

## **2.2. Teori dan Konsep**

### **2.2.1. Budaya Patriarki**

Budaya patriarki merupakan salah satu dari berbagai budaya di Indonesia yang masih berkembang hingga saat ini. Budaya patriarki adalah fenomena di mana kurang meratanya kekuasaan dalam berbagai aspek tertentu yang ada di masyarakat antara perempuan dan laki-laki. Budaya patriarki ini bisa ditemukan di semua aspek dan ruang lingkungan pendidikan, ekonomi, politik, hukum dan lainnya. Bagi kebanyakan orang, patriarki adalah bentuk utama feminisme, yang dicirikan oleh sistem sosial yang secara kurang adil mensubordinasi, menindas atau mendiskriminasi perempuan.

Secara garis besar, dalam budaya patriarki sebenarnya ada tiga hal yang perlu diketahui, yaitu:

#### **1. Gender dan Seks**

Gender adalah hubungan sosial di antara orang-orang. Gender menyinggung hubungan antara orang-orang, pria dan wanita muda, dan seperti apa hubungan sosial ini diatur. Pekerjaan orientasi bersifat dinamis atau berubah dalam jangka panjang. Sebagai aturan, perempuan biasanya berperan dalam mengarahkan penggandaan, penciptaan, dan masyarakat. Laki-laki lebih khawatir tentang penciptaan dan masalah legislatif sosial.

Sedangkan seks adalah perbedaan yang wajar atau alamiah di antara manusia. Misalnya, perempuan dapat mengandung anak dan laki-laki menghasilkan sperma.

#### **2. Feminis dan Maskulin**

Feminisme adalah perkembangan sosial, perkembangan politik, dan filosofi dengan tujuan bersama untuk mencirikan, menunjukkan, dan mencapai orientasi dalam politik, moneter, individu, dan sosial. Feminisme

mengkonsolidasikan kebutuhan masyarakat ke perspektif laki-laki dan di mana perempuan tidak diperlakukan secara tulus dalam lingkungan masyarakat itu.

Sementara kata maskulin berasal dari kata *muscle* atau otot, yang merupakan kualitas yang semata-mata didasarkan pada kekuatan otot (tubuh). Karakter jantan ini digambarkan dengan kecenderungan serius, penyelesaian diri, dan presentasi kekuatan. Atribut anggun dan jantan ini dimiliki oleh semua orang, semua jenis orang. Seorang individu yang hanya membina pribadinya yang maskulin akan melihat orang lain bukan sebagai kaki tangan melainkan bersaing untuk keuntungannya sendiri, atau akan kehilangan nilai identitasnya yang sehat ketika orang lain melihatnya dengan cara yang tidak terduga.

3. Domestik dan Publik

- Keluarga sangat dekat dengan latihan dalam keluarga. Dengan asumsi dia memasang, kesempatannya dibatasi oleh status setengahnya yang lebih baik, misalnya, dia tidak memiliki kesempatan berharga untuk melanjutkan sekolahnya atau mengembangkan bakat dan kemampuannya. Mayoritas dari mereka adalah ibu rumah tangga dan seringkali tidak berguna dengan cara apa pun. Posisi mereka hanya berputar di sekitar pakaian, memasak, membersihkan rumah tanpa henti.

Pekerjaan diliputi oleh pria di arena terbuka dan wanita hanya di lingkaran rumahan. Dengan demikian, wanita dibatasi pada lingkaran rumahan, sedangkan pria dapat memasuki arena terbuka.

Sylvia Walby dalam bukunya berjudul Teorisi Patriarki membagi patriarki ke dalam beberapa struktur (Walby, 2014):

1. Patriarki dalam produksi keluarga, berupa perempuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak.
2. Patriarki di tempat kerja, honor dalam bentuk pembagian gender dan perbedaan honor.

3. Patriarki dalam negara adalah perempuan tidak ada dalam posisi yang penting di pemerintahan serta peran perempuan yang terbatas dalam politik dan hukum.
4. Patriarki seksual adalah dimana perempuan sebagai penyedia seks dan pemberi kasih sayang atau cinta.
5. Patriarki yang berkaitan berupa kekerasan yang oleh laki-laki berupa secara verbal, non-verbal, maupun psikis.
6. Patriarki dalam budaya, diwujudkan sebagai desakan “perempuan ideal” seorang perempuan dalam pendidikan, keluarga, media massa ataupun dalam agama.

Keenam hal yang telah disebutkan Sylvia Walby dalam bukunya berjudul Teorisi Patriarki tersebut mengacu pada tiga inti hal penting dalam budaya patriarki, yaitu gender dan seks, feminis dan maskulin, serta domestik dan publik. Dalam penelitian ini, budaya patriarki digambarkan oleh kekuasaan laki-laki itu lebih besar dibandingkan perempuan. Dalam hal ini, perempuan dianggap lebih lemah, dan laki-laki lebih memiliki *power*.

### **2.2.2. Feminisme**

Feminisme merupakan gerakan para perempuan yang memperjuangkan keadilan hak, serta emansipasi dengan laki-laki. Littlejohn (2017) memberikan definisi feminisme sebagai perkembangan yang bermaksud untuk membuka pintu bagi artikulasi diri dan pertunjukan diri dengan sedikit memperhatikan orientasi atau kualitas yang berbeda. Sebagian besar, feminisme memang berurusan dengan beberapa kombinasi gender, penindasan, dan penentuan nasib. Kemudian, Creswell (2014) mengatakan bahwa pendekatan penelitian yang berfokus pada feminis berfokus pada dan mempelajari kondisi berbagai permasalahan perempuan dan pembentukan dari institusi. Adapun topik yang dapat diangkat mencakup isu-isu kebijakan terkait pencapaian keadilan sosial untuk perempuan dalam konteks tertentu dan pemahaman tentang penindasan perempuan.

Menurut Mujiyanto dalam (Artificianti, 2012), penyebab utama munculnya feminisme karena adanya pandangan yang sebelah mata terhadap perempuan, kemudian disertai juga hal-hal buruk yang distereotipekan pada perempuan serta citra negatif. Teori feminis melihat pendekatan wacana patriarkal melalui pengaitannya dengan masalah perempuan dan permasalahan yang lebih luas atau dalam kata lain jangkauan publik. Seiring perkembangannya, terdapat aliran feminisme yang terbagi menjadi delapan, yaitu:

1. Feminisme Liberal

Berfokus kebebasan terhadap individu sepenuhnya dari perempuan. Hak-hak sipil individu, seperti hak pilih perempuan dan ekspresi diri. Selain itu, ada kesetaraan dan keadilan.

2. Feminisme Radikal

Feminisme radikal berfokus pada akar penyebab ketidaksetaraan di antara perempuan. Feminisme lahir di Barat pada tahun 1960-an, dengan kelompok pengikut radikal yang percaya bahwa penindasan terhadap perempuan disebabkan oleh patriarki.

3. Feminisme Marxis

Aliran ini meyakini bahwa akar feminisme adalah penindasan terhadap perempuan, yang bersumber dari eksploitasi kelas dan metode produksi. Feminisme Marxis berfokus pada pembebasan perempuan dari pembagian kelas, gender, patriarki, dan kapitalisme (Jonesy, 2021).

4. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis, komitmen untuk perempuan dapat terjadi di setiap ruang belajar dan menggunakan kelas dan ujian orientasi untuk mengetahuinya. Perusahaan swasta dan masyarakat yang dikendalikan laki-laki umumnya merupakan kekuatan pendukung.

5. Feminisme Postmodern

Dikenal sebagai "feminisme akademis", ini menantang untuk dipahami dan dianggap tidak terlibat dengan pertempuran progresif sejati seperti perkelahian, daftar hitam, dan pameran. Bagian ini membuat sesuatu terjadi dengan memuji penyalahgunaan (Jonesy, 2021)

6. Feminisme Psikoanalisis

Usulan feminis ini bergerak menuju masyarakat androgini, yang berarti masyarakat secara keseluruhan merupakan perpaduan antara karakteristik perempuan dan laki-laki.

7. Feminisme Multikultural dan Global

Feminisme ini menawarkan pandangan bahwa perempuan adalah heterogen tetapi memiliki komponen yang saling terkait seperti usia, status sosial ekonomi, agama, pendidikan, budaya, lokasi, dan kewarganegaraan. Karena pengalaman dan identitas yang berbeda, setiap kelompok perempuan mengalami penindasan secara berbeda.

8. Ekofeminisme

Fokus terhadap hubungan spiritual perempuan dengan ekologi di sekitarnya. Dalam aliran ini, status perempuan sebagai “perawat” lebih dibutuhkan daripada laki-laki, dan mereka lebih dekat dan peka terhadap alam. Seperti perempuan, alam “dipelihara”, “dieksploitasi”, dan “diperkosa” oleh kapitalisme yang dominannya laki-laki. (Jonesy, 2021).

Pada penelitian ini, feminisme terlihat pada ketidakadilan bagi perempuan korban kekerasan seksual yang secara pemberitaan ditempatkan sebagai objek. Artinya, masih ada media yang tidak memberikan keadilan pada perempuan sebagai korban.

### 2.2.3. Wacana Perempuan dalam Media

Media adalah sesuatu hal yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Melalui media, masyarakat mendapatkan informasi-informasi terbaru yang saat ini sedang terjadi. Begitupun dengan media *online* yang menjadi tempat menyebarkan pemberitaan teraktual dan terkini. Namun, tidak semua media *online* memperlakukan hal yang sama khusus perempuan atau tentang keberpihakan media itu tersendiri. Media *online* yang terus berkembang dengan memperkenalkan berita yang hanya mengutamakan sensasi dan kemudian perempuan sebagai objek

informasi. Kemudian, di tidak sedikit perempuan mendapatkan kekerasan dan *stereotyping*.

Sebagai siaran informasi dan komunikasi yang dikonsumsi oleh khalayak luas, seharusnya dapat memproduksi informasi yang sehat bagi publik perempuan sebagai bentuk perwujudan dari demokratisasi media, namun yang terjadi perempuan hanya dilihat sebagai konsumen. Segala macam konten media masih tidak terlepas dari bias gender dan berbagai stereotipe gender yang merepresentasikan perempuan.

Seksisme dan bias gender dalam citra perempuan di media hanyalah puncak gunung es dari ketidaksetaraan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam industri media. Untuk mencapai keterwakilan penuh, perempuan tidak cukup hanya mengudara, mereka juga harus terlibat dalam produksi informasi dan memiliki suara dalam pengambilan keputusan. (Lavenia, 2021).

- Fokus penelitian ini adalah bagaimana perempuan di dalam pemberitaan yang diproduksi oleh berbagai media. Sehingga, akan diketahui apakah perempuan masih diposisikan sebagai objek pemberitaan atau tidak.

#### **2.2.4. Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual merupakan penyerangan yang sifatnya seksual yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan memaksakan hasrat seksualnya, diikuti dengan ancaman atau paksaan. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai demonstrasi seksual yang dipaksakan dan juga pemaksaan (penyerangan), komentar yang tidak diinginkan terkait dengan seks, kontak seksual yang dibatasi, atau bahaya tentang bagaimana seseorang berhubungan dengan korban dalam keadaan apapun, dan tidak membatasi pada pekerjaan dan rumah (WHO, 2016)

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mendokumentasikan selama 12 tahun (2001-2012), setiap harinya terdapat kurang lebih 35 perempuan menjadi korban kekerasan seksual. Menurut Komnas Perempuan, berdasarkan pengaduan yang diajukan selama 15 tahun (1998-

2013), setidaknya teridentifikasi 15 macam kekerasan seksual, yaitu (Komnas Perempuan, 2021):

1. **Perkosaan**  
Penyerangan berupa persetubuhan paksa dengan cara memaksa alat kelamin laki-laki, benda lain, jari tangan, ataupun hal lain ke dalam alat kelamin, mulut, ataupun anus perempuan.
2. **Intimidasi Seksual**  
Perilaku agresif yang membuat ketakutan atau psikologisnya tertekan pada korban yang dilakukan secara langsung baik melalui *messangger*, email, SMS, ataupun sarana media lainnya.
3. **Pelecehan Seksual**  
Tindakan seksual yang menargetkan alat kelamin korban atau tindakan seksual melalui kontak fisik atau non fisik. Pelecehan fisik melibatkan menyentuh bagian tubuh yang tidak diinginkan sampai korban merasa dipermalukan. Untuk pelecehan seksual non fisik, seperti bersiul, bernuansa seksual, dan menampilkan konten pornografi.
4. **Eksplotasi Seksual**  
Penganiayaan kekerasan yang tidak konsisten, keyakinan untuk kepuasan atau keuntungan seksual, politik, sosial, dll.
5. **Perdagangan Perempuan untuk Tujuan Seksual**  
Perbuatan mengangkut, memuat, mengirim, menerima atau memindahkan seseorang yang mengancam kerugian korban dengan kekerasan, penculikan, pemenjaraan, pemalsuan, penipuan, dll. Tujuan dari perdagangan ini adalah prostitusi dan eksploitasi seksual.
6. **Prostitusi Paksa**  
Perempuan yang menjadi pekerja seks ketika mereka ditipu, diancam atau melakukan kekerasan. Dalam hal ini, mungkin terjadi selama perekrutan atau membuat perempuan tidak berdaya untuk melarikan diri dari prostitusi.
7. **Perbudakan Seksual**  
Seorang pelaku percaya bahwa dia memiliki tubuh korban. Oleh karena itu memiliki hak untuk lakukan tindakan apapun padanya, termasuk aktivitas

seksual non-konsensual, termasuk pemerkosaan dan tindakan kekerasan lainnya.

8. Pemaksaan Perkawinan, Termasuk Cerai Gantung

Pernikahan yang bertentangan dengan keinginan wanita. Ini termasuk kawin paksa dan korban pemerkosaan yang dipaksa menikah dengan pemerkosa. Selain itu, perceraian yang tertunda memaksa wanita untuk tetap dalam pernikahan meskipun mereka menginginkannya.

9. Pemaksaan Kehamilan

Pemaksaan terhadap perempuan agar melanjutkan kehamilan yang tidak diinginkan, seringkali dengan ancaman kekerasan. Contoh kehamilan paksa terjadi pada perempuan korban perkosaan dan suami yang melarang istrinya menggunakan alat kontrasepsi.

10. Pemaksaan Aborsi

- Pemaksaan pengguguran kandungan dengan tekanan dan ancaman pihak lain.

11. Pemaksaan Kontrasepsi dan Sterilisasi

Memasang paksa alat kontrasepsi dan/atau melakukan prosedur sterilisasi tanpa persetujuan penuh dari wanita tersebut. Contoh tidak memiliki persetujuan penuh adalah kurangnya informasi dan di bawah umur.

12. Penyiksaan Seksual

Perbuatan dengan sengaja menyerang organ dan/atau seksualitas wanita sehingga menimbulkan penderitaan dan penderitaan bagi korban.

13. Penghukuman Tidak Manusiawi dan Bernuansa Seksual

Bagaimana menghukum perempuan yang menimbulkan kesakitan dan ketakutan. Pencambukan, belenggu, dan pembunuhan demi kehormatan, misalnya, semuanya merendahkan harkat dan martabat para korban yang dituduh melanggar kode etik.

14. Praktik Tradisi Bernuansa Seksual yang Membahayakan atau Mendiskriminasi Perempuan

Dilakukan atas nama agama dan/atau budaya sehingga menimbulkan rasa malu, kerugian dan dampak psikologis bagi korban, seperti sunat perempuan atau sunat perempuan.

15. Kontrol Seksual, Termasuk Lewat Peraturan Diskriminatif Beralasan Moralitas dan Agama

Masyarakat melihat perempuan sebagai simbol moralitas, yang mengarah pada diskriminasi terhadap perempuan, yang merupakan praktik kekerasan seksual, seperti pemaksaan pakaian tertentu, dilarang ada di suatu tempat dan pada waktu tertentu, serta dilarang bersosialisasi dengan teman sebaya.

Dalam penelitian ini, kekerasan seksual adalah yang menjadi topik penelitian. Dimana khususnya kekerasan seksual yang terjadi di berbagai perguruan tinggi dan menjadi perhatian media.

### 2.2.5. Media Online

Secara definisi, media online atau portal berita *online*, juga dikenal sebagai media siber, media baru, dan media internet adalah media disajikan secara *online* atau dalam jaringan di internet. Media *online* sebuah media massa yang menyiapkan sebuah karya berita seperti berita, artikel dan *feature* secara *online* pada website. Portal berita *online* adalah produk berita *online*.

Media *online* adalah salah satu jenis jurnalisme baru hal ini karena terdapat banyak ciri dan karakteristik jurnalisme tradisional. Karakteristik uniknya mengungkapkan teknologinya dan menawarkan kemungkinan tak terbatas untuk memproses dan menyebarkan berita.

Menurut Kridalaksana, media *online* digolongkan sebagai media massa berita dan bersama-sama dengan televisi digolongkan sebagai media elektronik audiovisual, artinya dapat dinikmati dengan cara menonton atau mendengarkan. Media *online* sendiri sering disebut sebagai media baru, yaitu dari isi dan bentuk media yang dibuat melalui perkembangan perubahan teknologi. Kehadiran media *online* membuat segala informasi lebih mudah diakses dan lebih cepat. Fitur dan fasilitas teknologi memungkinkan media *online* memiliki khalayak luas dan menggunakannya sebagai media alternatif yang paling mudah diakses.

Media *online* adalah salah satu jenis komunikasi luas yang paling terkenal dan baru. Keunikan media *online* adalah harus memiliki jaringan inovasi data yang

memanfaatkan *gadget* PC atau *handphone* yang berhubungan dengan web untuk mendapatkan data atau berita. Satu lagi atribut media online adalah datanya bersifat pribadi, karena cenderung dapat diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun (Musthopa, 2017).

Keunggulan dari media online adalah informasi yang disampaikan bersifat praktis *real time* dan *update*. *Up to date* artinya media online selalu memberitakan atau menginformasikan dari waktu ke waktu sesuai dengan apa yang sedang terjadi. Karena penyebaran informasi semakin mudah karena adanya internet, sehingga para media online juga cepat mendapatkan berita-berita tersebut. Kemudian, *real time* artinya memberikan informasi atau berita ketika peristiwa berlangsung. Beberapa jurnalis di media online dapat mengirimkan langsung ke redaksi dari tempat peristiwa itu terjadi. Terakhir, praktis artinya dengan adanya internet semua hal menjadi dimudahkan sehingga dapat diakses kapan saja dan dimana saja (Komunikasi Praktis, 2014).

Menurut Romli (2012), terdapat beberapa karakteristik yang terdapat di media online, yaitu:

1. Multimedia  
Berita atau informasi dapat disajikan secara bersamaan dalam bentuk video, grafik, teks, gambar, dan audio.
2. Aktualitas  
Sertakan berita atau informasi aktual karena kesederhanaan dan kecepatan presentasi.
3. Cepat  
Semua khalayak memiliki akses langsung ke berita atau informasi setelah dirilis.
4. Update  
Update berita atau informasi berlangsung cepat baik konten maupun editorial.
5. Kapasitas luas  
Terdapat halaman web yang dapat menampung naskah-naskah berita atau informasi yang panjang.

## 6. Fleksibilitas

Penerbitan dan penyuntingan artikel berita atau informasi dapat dikerjakan dimanapun dan kapanpun, serta waktu penerbitannya dapat ditentukan setiap saat.

Portal berita *online* menjadi subjek penelitian, yang digunakan oleh peneliti adalah Detik.com. Detik.com adalah salah satu media *online* yang populer di masyarakat dan juga masuk ke dalam karakteristik media *online*. Selain itu, Detik.com juga *up to date* dan paling banyak memberitakan mengenai kasus kekerasan seksual yang ada di perguruan tinggi sebagaimana ada dalam karakteristik.

### 2.2.6. Berita

Kata “berita” didapat dari bahasa Sanskerta, yaitu “Vrit”, jika bahasa Inggris yaitu “Write” artinya terjadi atau riil. Beberapa orang mengatakan “Vritta”, yang berarti suatu peristiwa, hal yang terjadi. Dalam bahasa Indonesia “Vritta” diartikan sebagai Warta atau Berita. Menurut Jani Yosef dalam (Muslimin, 2021) mengibaratkan berita sebagai sebuah laporan terkini baik itu mengenai fakta yang esensial atau ada ketertarikan bagi khalayak, kemudian disebarluaskan lewat media massa. Berita merupakan hasil sebuah peristiwa yang berisi informasi yang dapat dibagikan ke khalayak. Riset bahan berita dilanjutkan dengan penyusunan adalah tugas utama jurnalis dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers (Romli A. S., 2014).

Adapun jenis-jenis berita yang terdapat dalam dunia jurnalistik antara lain (Romli A. S., 2014):

#### 1. *Straight News*

Disajikan secara ringkas dan langsung, apa adanya. Biasanya di halaman depan atau berita utama (headline) sebuah surat kabar.

#### 2. *Depth News*

Informasi mendalam yang dikembangkan dengan memperdalam apa yang ada. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi masalah secara mendalam.

3. *Investigation News*  
Menyajikan berita dari hasil penelitian, studi, survei, ataupun dari sejumlah sumber yang valid untuk dijadikan berita.
4. *Interpretative News*  
Mengembangkan berita berdasarkan pendapat awartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.
5. *Opinion News*  
Berita tentang pendapat seseorang biasanya datang dari kalangan akademisi, ulama, ahli atau pejabat tentang sesuatu, peristiwa, dll.

Selain jenis-jenis berita juga terdapat kriteria umum nilai-nilai berita yang harus diperhatikan oleh jurnalis ataupun redaksi yang mengelola pemberitaan. Nilai-nilai berita (*News Values*) menjadi alat ukur yang digunakan jurnalis untuk memutuskan meliput dan melaporkan suatu peristiwa atau fakta yang akan diterima oleh khalayak. Nilai-nilai berita yaitu Kebaruaan (*Newsness*), Ketertarikan manusiawi (*Human Interest*), Keluarbiasaan (*Unusualness*), Aktual (*Timeliness*), Kedekatan (*Proximity*), Konflik (*Conflict*), Akibat (*Impact*), Ketokohan (*Prominence*), Seks (*Sex*), Pengaruh (*Magnitude*), Kepentingan (*Significance*).

#### **2.2.6.1. Berita Kekerasan Seksual**

Berita kekerasan seksual adalah berita yang memuat tentang kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi dimanapun. Kekerasan seksual salah satu topik pemberitaan yang paling sering muncul di media massa. Maraknya kasus kekerasan seksual, membuat para jurnalis tertarik untuk mengangkat pemberitaan dan mengikuti perkembangan kasus hingga selesai. Isu kekerasan seksual menjadi penting dan kompleks karena korban memiliki ruang yang sangat unik, dan persoalan relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban menjadi akar dari kasus kekerasan seksual (Harahap & Elfiandri, 2021). Jika dilihat dari perspektif kritis dan mendalam, berita kekerasan seksual masih tidak fokus pada penderitaan pelaku sebagai korban, tetapi lebih menekankan pada sensibilitas dan drama dalam pemberitaan.

Pemberitaan tentang kekerasan seksual yang ada di media diibaratkan sebagai dua mata pisau dimana pada satu sisi dimaksudkan untuk memberikan efek jera bagi pelaku, namun juga menjadikan korban kekerasan seksual sebagai korban kedua dalam pemberitaan media. Ini dilakukan demi mendapatkan banyak pembaca dan mengesampingkan apa yang dirasakan oleh korban. Dalam pelaksanaan hak-hak korban, terlihat beberapa media masih bias dalam penggunaan bahasa di pemberitaan, menstigmatisasi korban sebagai pemicu kekerasan, dan memandang korban dengan stereotip (Hartari, Gelgel, & Purnawan, 2018).

Jika dikaitkan pada portal berita Detik.com sebagai subjek penelitian, ternyata Detik.com masih memberitakan korban kekerasan seksual dengan menggunakan diksi-diksi yang bias dan cenderung menjatuhkan korban dalam pemberitaannya.

#### **2.2.7. Ideologi Media**

Ideologi adalah sebuah sistem yang berbentuk kepercayaan ataupun nilai dimana ini diyakini sebagai kebenaran oleh sebagian orang atau kelompok. Menurut Althusser, ideologi adalah dialektika yang dikarakteristikan dengan kekuasaan yang mendominasi (Halwati, 2014). Istilah ideologi pertama kali dibahas oleh Antoine Destutt de Tracy (1754-1836), yang mendefinisikannya sebagai ilmu tentang pemikiran manusia yang mampu menunjukkan arah yang benar untuk masa depan. Dapat disimpulkan bahwa ideologi tersusun secara sistematis dan dianggap benar serta dapat diterapkan pada pemikiran, gagasan, gagasan, pedoman dalam kehidupan sehari-hari individu atau kelompok.

Pada dasarnya, wacana yang terdapat dalam media adalah konstruksi yang bersifat ideologis. Ada sejumlah kepentingan dari pihak-pihak tertentu seperti pemilik ataupun praktisi pers. Pembuatan berita yang ada di media adalah penyusunan dari berbagai realitas hingga akhirnya membentuk menjadi sebuah wacana yang memiliki makna. Sehingga seluruh wacana yang ada di media itu realitas yang telah dikonstruksikan. Oleh sebab itu, dalam mengkonstruksikan realitas tidak terlepas dari isi media, yaitu peristiwa apa yang bisa dipublikasikan dan kecenderungan pemberitaan media itu diarahkan (Halwati, 2014).

Menurut Soedibyo dalam (Wicaksono, 2018) Ideologi media tidak terlepas dari nilai, kepentingan, dan kekuatan media. Hal ini membuat media kurang netral dan lebih cenderung menjadi salah satu pemangku kepentingan atau memiliki kekuatan. Kesimpulannya bahwa media berfungsi dalam masyarakat sebagai perpanjangan tangan dari kelompok kekuasaan dan mereka yang berkuasa. Kelompok kekuasaan percaya bahwa nilai-nilai penting akan dikomunikasikan melalui media, dan isi media mencerminkan ideologi partai yang berkuasa (Wicaksono, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ideologi media sangat penting untuk wacana yang diproduksi oleh media tersebut dalam hal ini adalah Detik.com. Penentuan posisi dalam pemberitaan juga terkait dengan ideologi media, kelompok mana yang akan diposisikan sebagai pencerita.

#### **2.2.8. Wacana Kritis**

Menurut Chaer dalam Sari (2019) wacana merupakan satuan linguistik yang lengkap, sehingga merupakan satuan terbesar atau gramatikal tertinggi dalam hierarki gramatikal. Sebuah ucapan bisa berupa kata, paragraf, kalimat, atau bahkan buku. Baik itu berupa pengumuman, karangan, karangan, peribahasa, puisi, dll. Dengan demikian tidak terbatas pada kata-kata yang tertulis saja di media cetak atau media massa.

Wacana yang telah dihasilkan dapat dianalisis dan dikritisi oleh orang lain, yang sering disebut sebagai analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA). Wacana melihat bahwa bahasa selalu berkaitan dengan hubungan kekuasaan, terutama pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasional yang terlibat dalam masyarakat. Dalam wacana kritis, pada akhirnya, ia menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi tidak hanya dari segi bahasa, tetapi juga dalam konteks. Konteks di sini berarti bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan (Eriyanto, 2017, p. 7).

Eriyanto (2017) menuliskan karakteristik dari analisis wacana kritis menurut Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak, yaitu:

1. Tindakan

Tindakan dalam wacana artinya adalah menghubungkan wacana sebagai bentuk interaksi. Ada dua perspektif dalam tindakan di wacana, pertama, pandangan wacana sebagai sesuatu atau hal yang dibentuk untuk mempengaruhi, memperdebatkan, membujuk, mendukung, bereaksi, dll. Kedua, memahami wacana sebagai hal yang secara sadar diekspresikan, dikendalikan, bukan sesuatu yang di luar kendali.

2. Konteks

Analisis wacana kritis mencakup unsur-unsur kontekstual dalam wacana, seperti konteks, kondisi, peristiwa, dan situasi. Konteks mencakup semua keadaan dan apapun yang ada di luar teks serta dapat berpengaruh pada penggunaan bahasa.

3. Historis

● Tanpa sisi sejarah, itu tidak bisa dipahami. Untuk memahami sebuah teks dalam historis adalah menempatkan wacana dalam konteks sejarah tertentu. Sebuah teks akan dipahami ketika diberikan berbagai aspek historis seperti apa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana, seperti contoh: pada Zaman Ketertiban atau Perang Kemerdekaan, dll. (Masitoh, 2020).

4. Kekuasaan

Wacana yang muncul, baik itu berbentuk dialog ataupun teks, atau lainnya tidak dilihat sebagai hal yang netral, dan natural, melainkan sebagai perebutan kekuasaan. Kekuatan yang terkait dengan wacana penting untuk memahami apa yang disebut kontrol, mengendalikan struktur wacana.

5. Ideologi

Ideologi adalah ide sentral dari ujian bicara. Hal ini dengan alasan bahwa teks, pertukaran, dan sebagainya adalah jenis praktik ideologi atau kesan dari sebuah ideologi. Ideologi bekerja dengan pertemuan yang berlaku untuk menduplikasi dan melegitimasi standar mereka. Misalnya, dalam sebuah teks berita, apakah teks yang seolah-olah mencerminkan sistem kepercayaan seseorang, apakah ia seorang aktivis perempuan, bermusuhan dengan aktivis perempuan, pengusaha, komunis, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini menggunakan wacana kritis karena ingin melihat bagaimana sebuah teks atau wacana dapat dikritisi atau dimaknai, melalui teks dalam pemberitaan kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi yang dipublikasikan oleh Detik.com.

### **2.2.8.1. Wacana Kritis Model Sara Mills**

Analisis wacana kritis model Sara Mills memiliki titik fokus wacana tentang *feminisme*. Wacana berperspektif feminis ini, menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan (Eriyanto, 2017, p. 199). Sara Mills akan menggambarkan seperti apa perempuan dimunculkan dalam sebuah wacana, hal ini karena perempuan selalu diposisikan terpinggirkan dan tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Wacana yang dimaksud dapat melalui foto, gambar, novel, ataupun dalam berita. Sasaran utama Sara Mills adalah ketidakadilannya dan penggambaran yang buruk tentang wanita dalam sebuah wacana.

Mayoritas pemberitaan cenderung menampilkan perempuan sebagai objek informasi di pemberitaan, misalnya berita tentang kekerasan seksual dan perkosaan. Pada intinya, Sara Mills memiliki poin menarik dalam analisisnya, menunjukkan seperti apa perempuan digambarkan dan terpinggirkan dalam teks pemberitaan, dan bagaimana bentuk serta pola marginalisasi terjadi. Melihat itu, pasti ada cara atau strategi tertentu sehingga perempuan digambarkan secara buruk ketika ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2017, p. 199).

Penggunaan analisis yang digunakan oleh Sara Mills dengan melihat bagaimana posisi-posisi aktor yang ditampilkan dalam teks, utamanya dalam penelitian ini adalah teks pemberitaan. Posisi tersebut terbagi menjadi dua, siapa yang akan menjadi subjek penceritaan dan siapa yang akan menjadi objek penceritaan, serta bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi subjek dan objek, Sara Mills juga memiliki perhatian terhadap bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam penceritaan teks berita. Hingga akhirnya, cara penceritaan dan posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks membuat satu

pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate* (Eriyanto, 2017, p. 200).

1. Posisi Subjek dan Objek

Posisi ini akan menentukan semua elemen dalam teks bahwa mereka yang memiliki posisi lebih tinggi dalam mencirikan realitas akan memperkenalkan satu lagi kesempatan atau pertemuan sebagai konstruksi kursif khusus yang akan diperkenalkan kepada orang banyak.

Kesempatan setiap orang berbeda-beda, akibatnya ada pihak yang berdiri pada posisi subjek dan menceritakan dirinya sendiri, namun ada juga pihak yang hanya menjadi objek, tidak hanya tidak mampu menampilkan diri dalam teks, tetapi melalui aktor lain. (Eriyanto, 2017, p. 201).

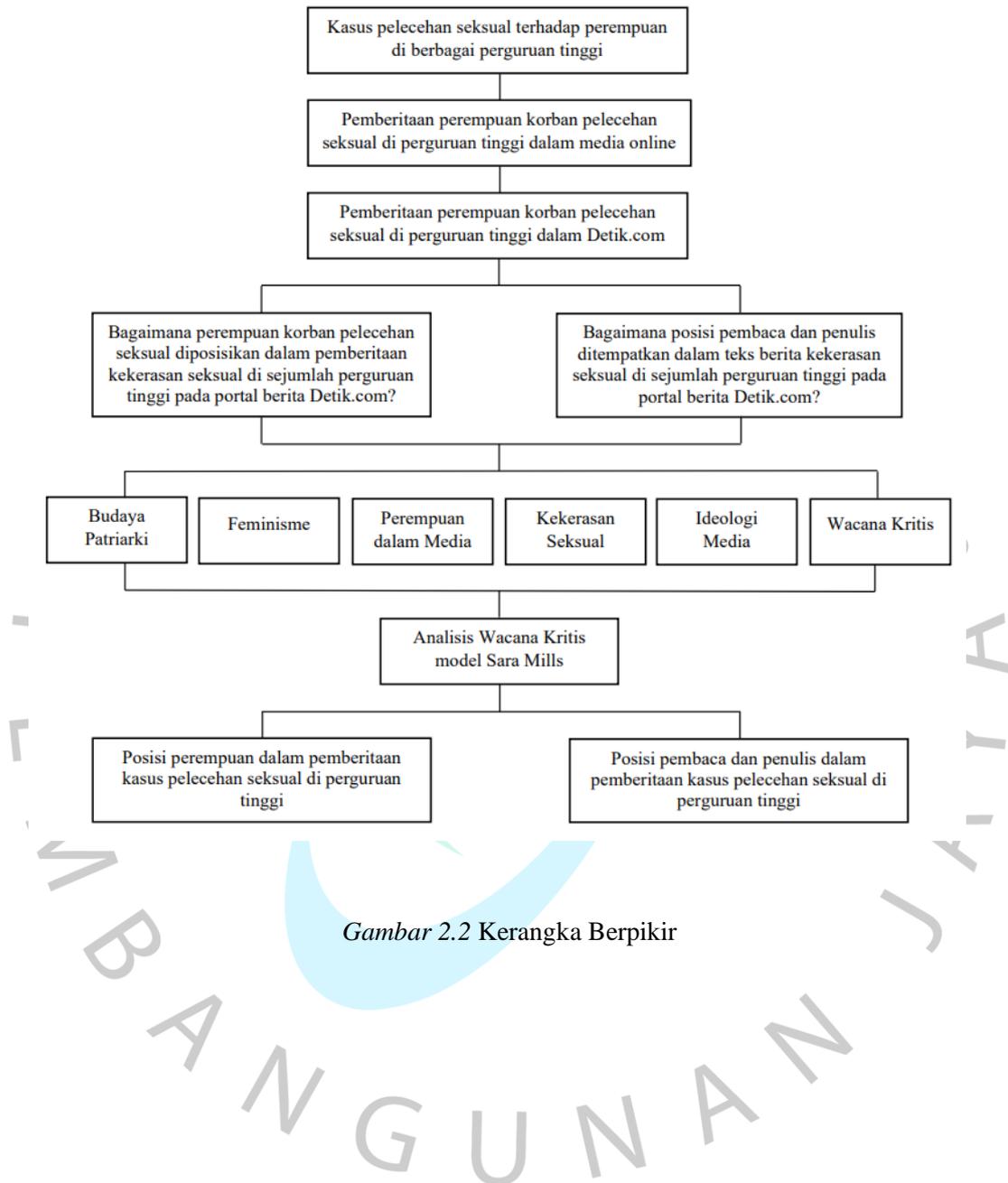
2. Posisi Pembaca dan Penulis

Sara Mills percaya bahwa dalam teks, posisi pembaca sangat penting dan harus diperhatikan dalam teks. Menurutnya, teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Dalam pandangan Sara Mills, ada keuntungan membentuk model yang menggabungkan teks dan penulis di satu sisi, dan teks dan pembaca di sisi lain.

Kehadiran terencana yang menarik dukungan, penekanan, atau menarik simpati atau persuasi dari pembaca, ada negosiasi antara reporter sebagai penulis dan penonton sebagai pembaca.

Penelitian ini menggunakan wacana kritis model Sara Mills karena ingin melihat bagaimana perempuan sebagai korban kekerasan seksual ditampilkan dalam pemberitaan. Seperti yang dikatakan oleh Sara Mills, bahwa kebanyakan berita tentang pemerkosaan dan kekerasan seksual, perempuan seringkali ditempatkan sebagai objek pemberitaan.

### 2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

